

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 2 tahun 1989 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003) h. 23.

²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*,h. 25.

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tingkah laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Hal ini lebih penting dikedepankan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai berarti pendidikan belum membuahkan hasil yang menggembirakan.³ Dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945).
5. Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
6. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2

³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*,h. 27.

tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.⁴ Adapun dasar pendidikan dapat dilihat juga dari berbagai segi yaitu:

1. Religius, yaitu elemen atau dasar pendidikan yang paling pokok, di sini ditanamkan nilai-nilai agama Islam (iman, akidah dan akhlak) sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam pendidikan.
2. Ideologis, yaitu mengacu kepada ideologi bangsa kita yakni Pancasila dan berdasarkan kepada UUD 1945. Intinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Ekonomis, yaitu pendidikan bias dijadikan sebagai suatu langkah untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan keluar dari segala bentuk kebodohan dan kemiskinan.
4. Politis, yaitu lebih mengacu kepada suasana politik yang berlangsung.
5. Teknologis, yaitu dunia telah mengalami eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisa dikatakan teknologi sangat memiliki peran dalam kemajuan dunia pendidikan.
6. Psikologis dan Pedagogis, yaitu tugas pendidikan sekolah yang utama adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, mendidik kejiwaan, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus sepanjang hidupnya dan memberikan keterampilan kepada peserta didik, mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.
7. Sosial budaya, yaitu mengacu kepada hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Begitu juga halnya dengan budaya, budaya masyarakat sangat berperan dalam proses pendidikan, karena budaya identik dengan adat dan kebiasaan. Apabila sosial budaya seseorang itu berjalan baik maka pendidikan akan mudah dicapai.⁵

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan yang pertama, yakni pendidikan formal merupakan sistem pendidikan persekolahan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ketiga pendidikan ini masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakannya

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 27.

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 29.

satu sama lain. Pada umumnya pendidikan formal mempunyai ketentuan yang lebih ketat dari pada pendidikan nonformal. Sementara itu, pendidikan informal dikenal sebagai pendidikan yang terjadi akibat dari fungsi keluarga, media massa, acara keagamaan, partisipasi dalam organisasi, dan lain-lain.

Lembaga pendidikan informal, formal dan nonformal telah membawa peranan yang sangat penting terhadap dunia pendidikan, diantaranya:

1. Lembaga pendidikan keluarga

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga juga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.

- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
 - c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dalam berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
 - d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggan rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.
 - e. Keluarga merupakan lembaga yang memegang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
 - f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.
2. Lembaga pendidikan sekolah

Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga ia sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang memadai sebagai produk pendidikan. Karena itu sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Dalam hal ini Kemdikbud menetapkan masalah-masalah pendidikan sebagai berikut:

a. Satuan

Satuan pendidikan adalah satuan dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan wahana belajar baik di sekolah-sekolah maupun di luar sekolah.

b. Jenis

Jenis pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan tujuannya. Jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri dari Pendidikan sekolah dan Pendidikan luar sekolah.

c. Jenjang

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Disamping jenjang pendidikan itu dapat di adakan pendidikan prasekolah, yang tidak merupakan prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar.

3. Lembaga pendidikan masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang

telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), membantu pengadaan tenaga biaya, prasarana dan sarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur perguruan swasta, dunia usaha, kelompok profesi dan lembaga swasta nasional lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut “pendidikan kemasyarakatan”.

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian (profesi) yang dapat di manfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.⁶

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) untuk mentransferkan ilmu kepada orang lain (peserta didik) dengan cara sengaja dan terencana serta mempunyai arah tujuan. Sedangkan agama adalah sebuah keyakinan yang dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia. Jika kita kaitkan, maka pendidikan agama merupakan pendidikan yang diberikan dengan tujuan memberikan penguasaan tentang agama yang dianut dan diyakininya.

⁶Faud Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan. . .*, h. 16-33.

Pendidikan Islam sendiri sejatinya merupakan pendidikan yang terdiri dari pendidikan, pembelajaran dan pengajaran tentang segala aspek keislaman yang wajib diketahui oleh setiap umatnya. Jadi pendidikan Islam wajib diberikan kepada umat Islam. Selain itu juga diberikan kepada mereka yang ingin mempelajari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam oleh Abudin Nata diartikan sebagai proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan kontribusi sebagai pembentukan karakter individu berjiwa Islami.

Dalam Khoeroni menurut Achmadi, pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang khusus ditujukan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan, agar manusia dapat mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.⁷ Pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan motivasi belajar, meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditekuninya dengan kepribadian yang dilandasi iman dan takwa. Jadi, dengan

⁷Khoeroni, *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Media Cita, 2002), h. 151.

mempelajari pendidikan agama Islam akan menghasilkan kesatuan iptek dan imtaq.

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁸ Pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁹ Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam.
- b. Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*.
- c. Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK).
- d. Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.¹⁰

⁸Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 2.

⁹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 11.

¹⁰M. Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Kudus; STAIN Kudus, 2009), h. 35-36.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.¹¹ Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.¹²

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hasan Langgulung merangkumi tujuan pendidikan menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yakni:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat.

¹¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 46.

¹²Ali Yafie, *Teologi Sosial*, (Yogyakarta; LKPSM, 1997), h. 95.

- c. Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau professional.
- d. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar.
- e. Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan keterampilan.¹³

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di SMU / sederajat bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁴

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dimasa sekarang sangat baik adanya, khususnya bagi para siswa. Pendidikan agama Islam adalah sebagai pengontrol dalam menata kehidupan sehari-hari dan pendidikan agama yang telah dipercayai siswa akan membawa siswa menjadi mengetahui yang benar dan yang salah. Jadi, pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membaik dan jauh dari

¹³Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 207.

¹⁴Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, h. 4.

tingkah laku yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan siswa dalam pencapaian manusia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam tidak terlepas dari pendidikan shalat. Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan *salam*. Shalat merupakan kewajiban setiap muslim baik pria maupun wanita.¹⁵ Oleh karena itu, shalat harus dibiasakan untuk dikerjakan. Shalat adalah salah satu kewajiban bagi seorang muslim. Seorang muslim harus mengamalkan dengan benar atau sungguh-sungguh di dalam pengerjaan shalat. Pengamalan shalat berarti perbuatan atau pekerjaan terhadap shalat tersebut.¹⁶

Mengacu pada uraian di atas, dan hasil peninjauan awal penulis, bahwa beberapa orang siswa tidak mengerjakan shalat, khususnya pada siswa SMAN di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Mereka (siswa) lebih memilih mengerjakan pekerjaan yang lainnya daripada mengerjakan shalat di antara pekerjaan yang lain tersebut, seperti jalan-jalan, berteman, bermain *game*, *chatting* melalui media sosial, dan sebagainya. Pengamatan awal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Shalat-Seni Pendidikan dan Keimanan untuk Anak-Anak*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1996), h. 86.

¹⁶Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2004), h. 33.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat fokuskan permasalahan ini, yaitu:

1. Bagaimana pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan penulis, adalah:

1. Secara Teoretis

- a. Secara kontekstual dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN kabupaten hulu sungai utara.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian-kajian mengenai pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN kabupaten hulu sungai utara.

2. Secara Praktis

- a. Untuk memberitahu tentang pengamalan ibadah siswa kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan/masukan di dalam mengatasi permasalahan pemberian pendidikan agama (Islam), khususnya pemberian pendidikan shalat terhadap siswa.

- b. Untuk Siswa pada SMAN di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan/masukan di dalam mengontrol diri (diri siswa) guna menjaga agama, khususnya menjaga shalat lima waktu dari kelalaian.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berkaitan dengan pengamalan ibadah shalat pada siswa SMAN di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul tesis tersebut, maka penulis tegaskan di dalam definisi operasional berikut:

1. Pengamalan

Arti dari kata pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, pelaksanaan, menerangkan dan menerapkan kewajiban atau tugas, adapun yang dimaksud oleh penulis di sini adalah bagaimanakah pengamalan pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam.

2. Ibadah

Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*at-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut Al Azhary, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.¹⁷ Hakikat ibadah menurut Ibnu Taimiyah adalah sebuah terminology integral yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tampak maupun tersembunyi.¹⁸ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa cakupan ibadah sangatlah luas yaitu mencakup seluruh sektor aktivitas kehidupan, karena nilai ibadah besar maupun kecil akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.

Dari penjelasan di atas pengertian ibadah sangatlah luas dan beraneka ragam jenis ibadah maka penulis membatasi ruang lingkup ibadah yaitu ibadah yang diwajibkan lima kali sehari dalam pelaksanaannya (ibadah shalat).

¹⁷Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. Ke-2, h. 17.

¹⁸Abdullah Al Manar, *Ibadah dan Syari'ah*, (Surabaya: PT. Pamat, 1999), Cet. Ke-1, h.

3. Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa arab adalah berdo'a, sedangkan menurut arti syar'i shalat itu adalah suatu pekerjaan yang meliputi gerakan-gerakan rukun serta bacaan-bacaannya yang dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam dan itu adalah pengertian shalat secara umum, karena terkadang ada shalat yang hanya terdiri dari bacaan-bacaan saja tanpa gerakan dan perbuatan seperti sholat jenazah, dan terkadang ada juga shalat yang dilakukan dengan gerakan saja tanpa bacaan seperti shalatnya orang bisu yang terikat badannya.¹⁹ Adapun shalat yang dimaksud oleh penulis disini adalah shalat wajib lima waktu yaitu shalat subuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya.

4. SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara.

SMAN Se Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu tiga dari enam sekolah atas negeri, SMAN 1 Sungai Pandan, SMAN 1 Amuntai Tengah dan SMAN 1 Amuntai Utara.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pendidikan shalat sudah cukup sering dilakukan. Namun sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara. Meskipun demikian, penulis

¹⁹Segaf Hasan Baharun, *Bagaimanakah Anda Melaksanakan Shalat Dengan Benar?*, (Bangil, Yayasan Pondok Pesantren Darullughah wadda'wah, 2014), Cet. Ke-7, h.163.

menemukan ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung berhubungan dengan tesis yang dilaksanakan penulis pada saat ini, seperti:

1. Tesis yang ditulis oleh Fadliyanur, 2016, (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), yaitu dengan judul Tesis *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin*. Adapun hasil penelitian Tesis ini menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai shalat pada kepribadian siswa yang meliputi:
 - a) Kebersihan melalui metode ceramah, peringatan, nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman.
 - b) Kebersamaan melalui metode ceramah, pembiasaan, nasehat, motivasi dan kesadaran.
 - c) Kedisiplinan melalui metode ceramah, motivasi, peringatan, pembiasaan dan hukuman.
 - d) Kejujuran melalui metode ceramah, nasehat, motivasi, keteladanan dan pembiasaan.
 - e) Ketaatan melalui metode ceramah, latihan, pembiasaan dan nasehat.
 - f) Kesabaran melalui metode nasehat, kisah, ceramah, keteladanan, pembiasaan dan motivasi.
 - g) Keikhlasan melalui metode nasehat, ceramah, pembiasaan dan motivasi.Adapun peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai shalat: a) Pemberian informasi pada pelajaran ahlak di kelas, ekstrakurikuler keagamaan, jum'at taqwa. b) Pemberian bimbingan pada pembelajaran agama di kelas dan ekstrakurikuler keagamaan. c) Pemberian evaluasi pada penilaian efektif di raport siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi dari lingkungan keluarga adalah media sosial.

2. Tesis yang ditulis oleh Maimunah, 2015, (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), yaitu dengan judul Tesis *Kedisiplinan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas XI Agama di MAN 1 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Adapun hasil penelitian Tesis ini menjelaskan tentang kedisiplinan shalat zuhur berjamaah kelas XI Agama di MAN 1 Kandangan sudah terlaksana dengan baik. Yaitu dengan melihat dari kualitasnya seperti: rukun-rukun shalat, penyebutan bacaan shalat, serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinannya yaitu faktor intern dan faktor ekstern.
3. Tesis yang ditulis oleh Yusuf Febrian Larangga, 2017, (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel), yaitu dengan judul Tesis *Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman dalam Kegiatan Wajib Shalat Dhuha Siswa Kelas X SMA Giki II Surabaya*. Adapun hasil penelitian Tesis ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam sudah terlaksana dengan baik. Dengan bukti sudah banyak siswa/i yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui kehidupan sehari-hari, setelah mengerjakan shalat dhuha hati menjadi tenang dan tidak gelisah serta merasa lebih mudah dalam beraktivitas. Penelitian ini dapat disimpulkan: a) Nilai aqidan (keimanan) yang merupakan salah satu materi yang disampaikan setiap selesai mengerjakan shalat dhuha dengan tujuan meningkatkan keimanan siswa. b) Nilai akhlak yang diberikan dengan penyampaian ceramah dengan tujuan siswa/i mempunyai akhlak mulia dan baik. c) Memiliki sifat disiplin

dan tanggung jawab seperti halnya disiplin waktu dalam masuk sekolah dan mengerjakan shalat. Dampak secara tidak langsung siswa/i yang mengerjakan shalat mereka bersifat sopan, santun, disiplin, tanggung jawab dan juga akhlak Islami dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Dari segi keilmuan mereka dapat melaksanakan shalat dhuha dengan baik, menghafal do'a dan surah pendek.

4. Tesis yang ditulis oleh Luis Kholilur Rahman Saani, 2017, (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel), yaitu dengan judul Tesis *Pengaruh Pembiasaan Shalat Fardhu Lima Waktu Berjamaah Dalam Mencegah Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Ummil Mu'minin Putat Tanggulangin Sidoarjo*. Adapun hasil penelitian Tesis ini menjelaskan tentang shalat berjamaah lima waktu agar para santri bisa merealisasikan shalat yang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari (pembiasaan). Pembiasaan shalat fardhu lima waktu sudah cukup baik dari segi teknis pelaksanaan namun kurang baik dalam hasil implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan pembiasaan shalat lima waktu dengan berjamaah sebesar 51%, sedangkan kenakalan santri tergolong ringan, hal ini bisa dilihat dari hasil angket tentang pencegahan santri dari kenakalan remaja sebesar 53%. Kolerasi terhadap pencegahan kenakalan santri 55,1% dan sisanya 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang santri, keluarga, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

5. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Marzuqi, 2017, (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel), yaitu dengan judul Tesis *Terapi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Masuk Sekolah Seorang Siswa Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo*. Adapun hasil penelitian Tesis ini menjelaskan tentang kedisiplinan siswa agar tidak terlambat sekolah dengan menerapkan shalat dhuha. Di sini menggunakan perbandingan antara teori dan data yang terjadi di lapangan. Proses yang dilakukan konselor: a) Menjelaskan pada siswa tentang pentingnya shalat dhuha dan keutamaannya. b) Menjelaskan keterkaitan antara shalat dhuha dan kedisiplinan. c) Mengajak siswa shalat dhuha. d) Mendeskripsikan terapi shalat dhuha. Setelah konseling selesai langkah terakhir adalah konselor melakukan Follow Up atau menindak lanjuti masalah yang dialami oleh siswa. Hasil dari konseling ini cukup berhasil, dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang tidak terlambat lagi masuk sekolah.

Kaitan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis terletak pada aspek pelaksanaan shalat terhadap siswa secara umum. Namun, penelitian yang dilakukan penulis berbeda pada pengamalan ibadah shalat pada siswa di SMAN Kabupaten Hulu Sungai Utara.